

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Aktivitas jasmani adalah setiap gerakan tubuh yang dihasilkan oleh aktivitas otot rangka yang mengakibatkan pengeluaran sejumlah energi (Caspersen, Powell, & Christenson, 1985). Aktivitas jasmani merupakan salah satu faktor kunci dalam pemeliharaan dan peningkatan kesehatan fisik dan mental (Aghdasi, Mobayen, & Taghizadeh, 2015). Partisipasi dalam aktivitas jasmani secara teratur merupakan komponen penting dari gaya hidup sehat (Trost, Saunders, & Ward, 2002) yang memiliki pengaruh positif terhadap perkembangan fisiologis, psikologis, dan juga sosial individu.

Secara fisiologis, partisipasi dalam aktivitas jasmani secara teratur dapat mendorong perkembangan otot, tulang dan sendi yang sehat, meningkatkan kekuatan, ketahanan, dan kontrol berat badan, meningkatkan perkembangan perilaku pada anak-anak dan remaja, serta membantu mempertahankan fungsi dan menjaga independensi pada orang dewasa yang lebih tua (Colman & Walker, 2004). Lebih spesifik, aktivitas jasmani yang teratur pada masa remaja dapat mengurangi faktor serangan resiko penyakit kardiovaskular, kandungan lemak dalam darah, obesitas dan juga memiliki hubungan positif dengan kesegaran jasmani, kolesterol HDL, kepadatan mineral tulang, dan kesehatan mental (Baranowski, Bouchard, Bar-or, Bricker, Heath, Kimm, 1992).

Secara psikologis, partisipasi dalam aktivitas jasmani yang tinggi dan teratur memiliki efek positif dalam meringankan gejala penurunan kesehatan mental (Savage & Holcomb, 1997), mencegah timbulnya depresi dan mengurangi ketegangan (Harrison & Narayan, 2003), dan memperlambat penurunan fungsi kognitif (Hancock, 2011). Kecenderungan remaja yang aktif secara fisik memiliki perasaan positif terhadap keadaan diri, mengembangkan perkembangan *self-esteem*, identitas diri, dan menjaga hubungan sosial dengan remaja lainnya (Savage & Holcomb, 1997), serta meningkatkan kualitas hidup individual seperti membangun *self-esteem* dan *positive self-image* (Colman & Walker, 2004). Adapun pengaruhnya pada perkembangan aspek-aspek sosial antara lain menyediakan

kesempatan untuk mengembangkan jaringan sosial dan mengurangi isolasi sosial, kesendirian, dan keterasingan, serta menjadi media untuk melibatkan diri dan mengembangkan hubungan dengan anggota masyarakat yang lain (Haldane, 2000). Lebih spesifik, pengaruhnya pada perkembangan aspek sosial anak-anak dan remaja, antara lain dapat mencegah perilaku merusak diri sendiri, kegiatan sosial negatif, kejahatan, rasisme, isolasi, kesepian dan keterasingan pada anak-anak dan remaja (The Canadian Council on Social Development, 2001).

Sesuai dengan deskripsi singkat tentang konsep aktivitas jasmani di atas, dapat dinyatakan bahwa aktivitas jasmani memiliki peran dan fungsi sangat penting dalam kaitannya dengan peningkatan kualitas hidup yang lebih baik, tidak hanya pada pengembangan aspek fisiologis atau kesehatan jasmani, tetapi juga pada peningkatan kesehatan psikologis dan sosial, terutama untuk anak-anak dan remaja. Oleh karena itu, dipandang penting dan sudah waktunya, setiap orang termasuk remaja melakukan aktivitas jasmani secara teratur, terprogram, dan berkelanjutan, serta menjadikannya sebagai bagian integral dari kebutuhan hidup sehari-hari sebab dapat menjadi investasi untuk mencapai kehidupan yang lebih baik.

Upaya peningkatan aktivitas jasmani dikalangan remaja merupakan sebuah tantangan, terlebih fakta di lapangan menunjukkan bahwa pentingnya aktivitas jasmani di kalangan masyarakat masih belum sepenuhnya dirasakan, bahkan ditemukan bukti-bukti yang menguatkan adanya penurunan aktivitas jasmani di kalangan remaja. Seperti dijelaskan oleh Allison, Adlaf, Dwyer, Lysy, & Irving (2007) tentang adanya kesepakatan dalam beberapa literatur bahwa aktivitas jasmani menurun secara tajam selama masa remaja. Misalnya, di kalangan remaja Amerika, aktivitas jasmani menurun tajam dari usia 15-18 (Caspersen, Pereira, & Curran, 2000), di kalangan remaja Kanada, penurunan tersebut telah dilaporkan terjadi dari usia 14-16 (Allison & Adlaf, 1997), di kalangan pemuda Finlandia (Telama & Yang, 2000) penurunan terbesar terjadi pada usia 12-15 atau 15-18, dan penurunan terjadi dari usia 13-16 tahun pada pemuda Belanda (Mechelen, Twisk, Post, Snel, & Kemper, 1977). Penurunan tingkat jasmani ini memberikan kontribusi terhadap kenaikan tingkat obesitas global yang telah meningkat secara substansial dalam 30 tahun terakhir (Young, Plotnikoff, Collins, Callister, &

Diky Hadyansah, 2017

KONTRIBUSI DUKUNGAN SOSIAL, PROGRAM PENDIDIKAN JASMANI, DAN EFIKASI DIRI TERHADAP AKTIVITAS JASMANI REMAJA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Morgan, 2014). Tingkat aktivitas jasmani yang rendah menjadi faktor yang signifikan dalam meningkatkan prevalensi obesitas di Eropa (Cavil, Kahlmeier, & Racioppi, 2006). Kecenderungan ini terjadi juga di sebagian besar negara di dunia, seperti Amerika, Kanada, Switzerland, Belanda, Polandia, Prancis, republik Ceko, Inggris dan lain-lain (Satuan Tugas Internasional dan Asosiasi Kajian Obesitas Eropa, 2002). Indonesia sebagai negara yang pertumbuhan ekonominya berada pada kondisi transisi tidak luput pula dari masalah ini (Gill, 2007). Menurut data hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) Tahun 2007, terdapat 19,1 % kasus berat badan lebih atau obesitas pada penduduk berusia di atas 15 tahun. Angka tersebut melebihi besaran angka kekurangan gizi dan gizi buruk pada anak-anak usia di bawah lima tahun yang menurut data Riskesdas sebesar 18,4 %. Kelebihan berat badan dan obesitas saat ini merupakan salah satu faktor utama yang memicu munculnya berbagai penyakit tidak menular, termasuk hipertensi, stroke dan diabetes mellitus atau kencing manis.

Mencermati pokok-pokok uraian di atas, maka perlu diadakan pemahaman yang lebih luas dan mendalam serta upaya-upaya nyata untuk meletakkan dasar-dasar partisipasi aktif remaja dalam aktivitas jasmani. Dalam kaitan itu, salah satu model atau teori yang umumnya digunakan untuk memprediksi dan menjelaskan perilaku sehat dan menguji aktivitas jasmani remaja adalah teori kognisi sosial (Taymoori, Rhodes, & Berry, 2010). Teori ini menyatakan bahwa suatu perilaku timbul sebagai akibat dari hubungan timbal balik antara pola-pola perilaku, faktor personal, dan lingkungan (Bandura, 1989). Sejalan dengan teori tersebut, Lindquist, 1999 merujuk pada pandangan Kohl, 1988 (dalam Dobbins, Husson, Decorby, & Larocca, 2013, hlm. 6) menyatakan bahwa *“Provided a typology for understanding the multitude of factors that may influence children’s physical activity patterns. This classification considers determinants at four levels: physiological, psychological, sociocultural, and ecological”*. Sesuai dengan pandangan tersebut, ada empat faktor yang mempengaruhi pola aktivitas jasmani anak-anak yaitu faktor fisiologis, psiko-logis, sosiokultural, dan ekologis.

Faktor fisiologis yang mempengaruhi aktivitas jasmani remaja meliputi umur, jenis kelamin, dan keturunan. Perbedaan umur dan jenis kelamin merupakan hal yang sering dikaitkan dengan aktivitas jasmani. Keterlibatan aktivitas jasmani

berubah seiring dengan bertambahnya umur. Hal ini karena kemampuan fungsional tubuh orang tua mengalami kemunduran seperti jantung dan paru-paru, maka tidak aneh jika perbedaan antara tingkat keaktifan anak-anak, remaja, dan orang tua sangat jelas. Remaja lebih mungkin untuk mengadopsi pola aktivitas seperti orang dewasa dan cenderung untuk mencapai tingkat aktivitas yang direkomendasikan melalui profil yang berbeda dari kegiatan yang dilakukan anak-anak dan orang tua. Anak-anak lebih mengutamakan kegiatan yang bernuansa permainan, sedangkan orang tua memiliki keterbatasan kemampuan tubuh dalam bergerak. Perbedaan jenis kelamin juga mempengaruhi tingkat keterlibatan seseorang dalam berolahraga, sebab olahraga kerap kali dipandang sebagai dunianya kaum laki-laki. Kaum laki-laki menjadikan olahraga sebagai simbol dari kekuatan daripada perempuan. Faktor fisiologis yang lain seperti keturunan juga tidak bisa diabaikan, sebab beberapa anak juga mungkin memiliki cacat fisik atau kondisi kesehatan yang mempengaruhi jenis kegiatan yang paling cocok untuk mereka sehingga jenis dan tingkat aktivitas jasmani yang dilakukan akan berbeda dengan yang lengkap dan sehat sesuai keadaan kondisi fisik dan kebugaran fisik yang dimilikinya.

Faktor psikologis merupakan faktor yang berkaitan dengan aspek-aspek kejiwaan. Kecenderungan seseorang dalam bertindak tergantung pada hal-hal yang dianggapnya menyenangkan dan mudah untuk dilakukan. Persepsi ini tidak lepas dari faktor personal terkait dengan kompetensi yang dimilikinya. Salah satu kecenderungan remaja meninggalkan atau melakukan aktivitas jasmani karena remaja menilai dirinya kompeten atau tidak kompeten dalam melakukan aktivitas jasmani, dan persepsi diri ini akan mempengaruhi pilihannya untuk melakukan aktivitas jasmani atau sebaliknya lebih memilih kegiatan di waktu luangnya untuk sekedar bermain dan atau diam saja. Persepsi terhadap ketidak mampuannya akan menjadi penghambat dalam melakukan aktivitas jasmani karena remaja lebih fokus kepada kekurangan dirinya seperti pemikiran yang mengganggu atau memperlemah pendayagunaan kemampuan dengan mengalihkan perhatian dari bagaimana cara terbaik untuk menguasai tantangan kepada kesibukan untuk mengevaluasi diri. Mereka memandang suatu ketidakmampuan sebagai akibat dari kebodohnya, selalu membandingkan diri dengan yang lain, mudah terancam, dan merasa kecil hati ketika orang lain melebihi kemampuannya. Sebaliknya, keyakinan akan kemampuan diri merupakan hal yang bisa dijadikan benteng untuk mengatasi

Diky Hadyansah, 2017

KONTRIBUSI DUKUNGAN SOSIAL, PROGRAM PENDIDIKAN JASMANI, DAN EFIKASI DIRI TERHADAP AKTIVITAS JASMANI REMAJA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

masalah ini. Untuk itu konsep keyakinan diri atau efikasi diri sebagai salah satu komponen dari faktor personal perlu mendapat perhatian dan pengkajian khusus, termasuk dalam penelitian ini. Efikasi diri menggambarkan tingkat keyakinan individu terhadap kemampuannya untuk menampilkan perilaku dalam keadaan tertentu dan menjadi sumber motivasi dan perilakunya (Bandura, 1997). Secara umum, seseorang yang sering berlatih memiliki tingkat efikasi diri yang tinggi dan memiliki ketahanan dalam menghadapi kesulitan berlatih. Efikasi diri yang dimiliki seseorang akan mempengaruhi keputusan yang diambil, berapa besar usaha yang dikeluarkan dalam suatu tugas, seberapa lama mereka bertahan dalam menghadapi kesulitan atau kemunduran, resiliensi dan timbal balik setelah menghadapi kegagalan dan memiliki pola pikiran yang membentengi diri (Bandura, 1989). Ketika remaja meyakini kemampuannya dalam melakukan aktivitas jasmani maka mereka akan melibatkan diri dan mengeluarkan segenap tenaganya untuk mencapai manfaat yang mereka harapkan meski dirinya memiliki keterbatasan dalam segi waktu, kesehatan dan kekurangan peralatan olahraga. Seseorang yang memiliki efikasi diri dalam aktivitas jasmani akan lebih fokus terhadap nilai positif dalam lingkungan mereka dan mampu membangun hubungan sosial dengan seseorang yang dapat memberikan dukungan terhadap tujuan mereka (Young dkk., 2014). Efikasi diri memiliki hubungan yang penting dalam aktivitas jasmani selama masa remaja (Bandura, 1997).

Faktor lingkungan sosiokultural atau faktor lingkungan berkenaan dengan aneka komponen situasi sosial dimana perilaku ditampilkan, meliputi anggota keluarga, teman, situasi lingkungan sekolah, dan apa atau siapapun yang termasuk dalam jaringan sosial. Komponen-komponen tersebut merupakan indikator yang akan mempengaruhi perilaku individu dan sebaliknya. Manusia dan lingkungan akan saling berinteraksi dan saling mempengaruhi satu sama lain. Interaksi individu dengan lingkungan sosial berpotensi untuk mengubah, membentuk, dan mengarahkan individu dalam bertindak. Seorang remaja yang hidup dalam keluarga atau kelompok teman sebaya yang hobi berolahraga akan cenderung rajin berolahraga. Hal ini menjadi indikasi bahwa faktor lingkungan sosial memiliki peran dalam mempengaruhi perilaku. Jika dikaitkan antara permasalahan penurunan aktivitas jasmani dikalangan remaja saat ini dengan faktor lingkungan yang

mampu mempengaruhi perilaku seseorang, maka diduga adanya hal negatif dari peran lingkungan yang mengakibatkan para remaja enggan untuk terlibat dalam aktivitas jasmani secara teratur seperti ketersediaan dukungan yang diterima remaja dari keluarga, teman sebaya, dan guru olahraga/pelatih. Dukungan sosial merupakan sebuah hubungan sosial yang diberikan kepada seseorang atau kelompok berupa bantuan sebagai rasa kasih sayang dan kepedulian. Bentuk dukungan yang diberikan dalam olahraga yaitu dukungan instrumental (berbagai peralatan olahraga, fasilitas transportasi menuju tempat latihan dan melibatkan olahraga bersama), dukungan emosional (diberikan melalui dorongan, kata-kata motivasi, dan membesarkan hati untuk latihan), dan dukungan instruksional atau informasi (pemberian orientasi, konseling, dan berbicara mengenai pentingnya dan jalan yang tepat untuk terlibat dalam aktivitas jasmani). Peningkatan dukungan sosial yang dirasakan akan mendorong partisipasi remaja untuk aktif melakukan aktivitas jasmani. Dukungan ini sangat dibutuhkan mengingat berbagai hambatan yang dilalui untuk melakukan aktivitas jasmani seperti gaya hidup, ketersediaan waktu, sarana prasarana, dan ketertarikan remaja di zaman sekarang yang sudah mulai terbawa oleh era teknologi. Remaja sekarang lebih tertarik melakukan hal yang efisien sehingga menuntut diri untuk diam tidak melakukan aktivitas jasmani. Hal demikian itulah yang menjadikan peran dukungan sosial sangat diperlukan untuk membentengi diri melawan gaya hidup pasif.

Faktor ekologi merupakan dimensi lingkungan fisik yang berkaitan dengan indikator-indikator dimana perilaku ditampilkan meliputi tempat, waktu, ciri-ciri fisik, dan aktivitas. Cara-cara individu menilai lingkungan fisik akan mempengaruhi sikap dan keyakinannya untuk menampilkan sebuah perilaku dalam lingkungannya. Seorang remaja akan terlibat mengikuti aktivitas jasmani bila penilaiannya mengenai lingkungan olahraga sangat mendukung seperti akses jalan, fasilitas, peralatan, dan transportasi untuk beraktivitas jasmani. Artinya aktivitas jasmani remaja dipengaruhi oleh faktor ekologi dan sosial, dan arena itu, faktor sekolah sebagai lembaga yang memiliki tujuan untuk mempromosikan aktivitas jasmani dalam matapelajaran pendidikan jasmani dikalangan anak-anak hingga remaja harus ditingkatkan. Program pendidikan jasmani merupakan faktor sosioekologi dimana siswa menghabiskan sebagian waktunya disekolah. Program pendidikan jasmani disekolah merupakan institusi kecil yang memberikan kesempatan dikalangan

Diky Hadyansah, 2017

KONTRIBUSI DUKUNGAN SOSIAL, PROGRAM PENDIDIKAN JASMANI, DAN EFIKASI DIRI TERHADAP AKTIVITAS JASMANI REMAJA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

remaja untuk aktif secara jasmani dan dapat mengembangkan perilaku sehat. Seperti dijelaskan oleh Roring, Hidayat, dan Kurnia (2012) sebagai berikut:

Program pendidikan jasmani harus menjadi alat atau media untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman remaja tentang aktivitas jasmani, baik tentang hakekat aktivitas jasmani itu sendiri, manfaat yang digayutnya, maupun tentang cara, teknik, atau strategi untuk meningkatkannya. Program pendidikan jasmani disekolah harus menjadi salah satu bentuk program struktural untuk mempromosikan aktivitas jasmani dan kesehatan dan menjadi media pokok untuk mewujudkan masyarakat sehat terutama dikalangan remaja.

Untuk melaksanakan program tersebut para guru pendidikan jasmani harus dilatih secara khusus agar dapat memberikan aktivitas jasmani sesuai dengan porsi yang dibutuhkan oleh siswanya. Kurikulum pendidikan jasmani yang berhasil didasarkan pada pengembangan kesehatan, dilaksanakan oleh guru pendidikan jasmani yang professional, dan guru kelas yang terlatih. Namun fakta akan adanya penurunan aktivitas jasmani dikalangan remaja telah mendorong munculnya beragam tanggapan dan atau pertanyaan terkait tingkat keberhasilan program pendidikan jasmani disekolah selama ini. Untuk alasan itu, peneliti bermaksud untuk mengkaji tingkat keberhasilan program pendidikan jasmani disekolah dalam kaitannya dengan perubahan perilaku aktivitas jasmani remaja.

Sesuai dengan pokok-pokok uraian di atas, penulis bermaksud mengkaji lebih lanjut mengenai peran penting atau kontribusi efikasi diri sebagai faktor personal dan dukungan sosial dan program pendidikan jasmani sebagai faktor lingkungan dalam tinjauan teori kognisi sosial terhadap perubahan aktivitas jasmani remaja, baik secara parsial maupun bersama-sama. Konstelasi kontribusi tersebut dirumuskan dalam sebuah judul “Kontribusi dukungan sosial, program pendidikan jasmani dan efikasi diri terhadap aktivitas jasmani remaja”.

Nilai strategis penelitian ini tidak hanya terkait dengan temuan-temuan terhadap variabel-variabel yang dominan berkontribusi terhadap perubahan perilaku aktivitas jasmani di kalangan remaja, tetapi juga akan sangat membantu para peneliti, pemerintah, dan pihak-pihak terkait dalam merancang intervensi yang dapat diterapkan untuk mengatasi penurunan aktivitas jasmani disepanjang usia anak-anak hingga remaja dan memungkinkan remaja untuk mendapat keuntungan

Diky Hadyansah, 2017

KONTRIBUSI DUKUNGAN SOSIAL, PROGRAM PENDIDIKAN JASMANI, DAN EFIKASI DIRI TERHADAP AKTIVITAS JASMANI REMAJA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dari pemeliharaan aktivitas jasmani, terutama terkait dengan fenomena prevalansi obesitas yang kian hari kian meningkat dikalangan anak-anak hingga dewasa.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan pokok-pokok uraian latar belakang seperti yang telah peneliti paparkan, maka secara umum masalah penelitian ini berkenaan dengan kontribusi faktor efikasi diri (faktor personal) dan kontribusi dukungan sosial dan program pendidikan jasmani (faktor lingkungan) dalam perspektif teori kognisi sosial terhadap perubahan perilaku aktivitas remaja. Secara khusus, masalah umum tersebut dijabarkan kedalam beberapa rumusan masalah khusus sebagai berikut:

1. Apakah dukungan sosial memberikan kontribusi signifikan terhadap aktivitas jasmani remaja ?
2. Apakah program pendidikan jasmani memberikan kontribusi signifikan terhadap aktivitas jasmani remaja ?
3. Apakah efikasi diri memberikan kontribusi signifikan terhadap aktivitas jasmani remaja ?
4. Apakah dukungan sosial, program pendidikan jasmani, dan efikasi diri secara bersama-sama memberikan kontribusi signifikan terhadap aktivitas jasmani ?

C. Tujuan Penelitian

Mengacu pada rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk menguji secara empirik tingkat kontribusi dukungan sosial terhadap aktivitas jasmani remaja.
2. Untuk menguji secara empirik tingkat kontribusi program pendidikan jasmani terhadap aktivitas jasmani remaja.
3. Untuk menguji secara empirik tingkat kontribusi efikasi diri terhadap aktivitas jasmani remaja.
4. Untuk menguji secara empiri tingkat kontribusi dukungan sosial, program pendidikan jasmani, dan efikasi diri secara bersama-sama terhadap aktivitas jasmani remaja

D. Manfaat Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian di atas, maka peneliti membagi manfaat penelitian ini kedalam dua kategori, yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis.

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini menjadi sumber informasi mengenai kontribusi dukungan sosial, program pendidikan jasmani dan efikasi diri sebagai prediktor perilaku aktivitas jasmani remaja.

2. Manfaat praktis

Secara praktis hasil penelitian ini dapat memberikan panduan kepada orang tua (keluarga) dan guru olahraga/pelatih untuk menciptakan lingkungan yang menumbuhkan perilaku aktif secara jasmani dengan memperhatikan dukungan baik secara riil maupun materil dan secara khusus untuk para pembina olahraga/guru untuk menjadikan program pendidikan jasmani lebih menarik sehingga mampu menumbuhkan minat siswa untuk terus aktif secara jasmani di dalam dan luar sekolah.

E. Struktur Organisasi

Sistematika dalam penulisan tesis ini mengacu pada pedoman penulisan karya ilmiah yang dikeluarkan Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) pada tahun 2015. Bab I (pendahuluan) memuat sub bab latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat atau signifikansi penelitian dan struktur organisasi tesis. Bab II (kajian pustaka, penelitian yang relevan, kerangka berfikir, dan hipotesis penelitian) menguraikan tentang kajian pustaka yang berisi tentang teori-teori yang berhubungan dengan permasalahan penelitian yaitu tinjauan mengenai aktivitas jasmani remaja, dukungan sosial, program pendidikan jasmani, efikasi diri, dan teori kognisi sosial. Hal ini dimaksudkan untuk memberikan penjelasan secara teoritik terhadap permasalahan yang disajikan. Bab

Diky Hadyansah, 2017

KONTRIBUSI DUKUNGAN SOSIAL, PROGRAM PENDIDIKAN JASMANI, DAN EFIKASI DIRI TERHADAP AKTIVITAS JASMANI REMAJA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

III (metode penelitian) memaparkan tentang bagaimana penelitian dilakukan yang meliputi, metode dan desain penelitian, populasi dan sampel, instrumen penelitian, prosedur penelitian, dan analisis data. Bab IV (Temuan dan pembahasan), bab ini menyampaikan dua hal utama, yakni (1) temuan penelitian berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data dengan berbagai kemungkinan bentuknya sesuai dengan urutan rumusan permasalahan penelitian, dan (2) pembahasan temuan penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian dan mengkonfirmasikannya dengan hipotesis penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya. Bab V (Simpulan, implikasi dan rekomendasi).